

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode yang penting dalam rentang kehidupan, periode ini membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, periode ini antara 12-23 tahun (Hurlock, 1993). Pada masa ini individu mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.

Hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Hartup (1982) mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi social dan psikologis yang penting bagi remaja. Bahkan dalam studi lain ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya (Hightower, 1990).

Remaja dalam hubungan dengan teman sebaya sangat penting, mereka mempromosikan kerjasama, konflik manajemen, dan harga diri (Hartup, 1996). Kelly dan Hansen (1987) menyebutkan beberapa fungsi positif dari teman sebaya, yakni mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung. Fungsi lainnya yakni dengan meningkatkan keterampilan-keterampilan social, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan

dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Tak menutup kemungkinan dalam proses kehidupan remaja hidup dengan teman sebaya, karena adanya fungsi tersebut membuat remaja akhirnya mengambil tindakan positif dalam menyelesaikan pertentangan dan ketegangan yang tengah dia alami, misalnya dengan menempuh sikap saling memaafkan. Selain itu, teman sebaya juga memiliki fungsi meningkatkan harga diri (*self esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya (Desmita, 2009: 220-221).

Antara laki-laki dan perempuan, meskipun berada pada masa yang sama masih memiliki perbedaan. Umumnya perempuan dianggap sebagai sosok yang emosional, penuh perasaan, sedangkan seorang laki-laki itu tidak terpengaruh oleh emosional perasaan mereka dan cenderung lebih logis. Stereotype ini sangatlah kuat dan meresap kesannya pada budaya kita (Shields dalam Santrock, 2003). Sumber rusaknya emosi menurut Seamand (1972) ada dua, yaitu: a) kegagalan memaafkan orang lain (*fail to forgive*) dan b) kegagalan menerima permintaan maaf dari orang lain (*fail to receive forgiveness*). Kegagalan pada dua hal itu menyebabkan kebencian dan kedendaman terus berlanjut sehingga merusak sistem emosi.

Terdapat beberapa contoh kasus yang melibatkan remaja putri salah satunya adalah masalah asmara yang melibatkan lawan jenisnya. Penelitian pada 120 remaja putri di Kabupaten Purworejo, Jawa Timur menemukan bahwa 31%

pernah dipukul oleh pasangannya, 18% pernah mendapatkan hinaan atau kata-kata kasar dari pasangannya, dan 26% dipaksa membelikan pulsa untuk pasangannya. Sedangkan Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menemukan sebanyak 385 kasus KDP dari total 1683 kasus kekerasan yang ditangani selama 1994-2011. Selain itu, selama bulan Januari hingga Juni 2011 PKBI Yogyakarta juga menemukan 27 kasus kekerasan dalam pacaran yang 15% di antaranya kekerasan fisik, 57% kekerasan emosional, 8% kekerasan ekonomi, dan 20% kekerasan ekonomi. (Mitra INTI Foundation, 2012)

Selain itu kasus lain terjadi di Kediri yakni kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh sejumlah perempuan yang diduga masih berstatus pelajar terhadap seorang mahasiswi. Mereka menamakan diri sebagai "Geng Pujasera Kabupaten Kediri". Geng itu beranggotakan para perempuan yang masih berusia remaja. (Antara News, 2012)

Worthington, Sandage & Berry (dalam McCullough, Pargament & Thoresen, 2000) melakukan sebuah penelitian mengenai pemaafan dan salah satu hasil diskusi penelitiannya mengemukakan bahwa salah satu target kategori populasi yang berpotensi untuk mengurangi trauma dengan menggunakan intervensi pemaafan adalah *victim of aggressive trauma* (seperti, kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan dalam rumah tangga dan korban perkosaan). Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa untuk memulihkan korban kekerasan maka salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah menggunakan pendekatan pemaafan.

McCullough dkk. (1997) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Enright (dalam McCullough dkk., 2003) mendefinisikan memaafkan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti.

Zechmeister dan Romero (2002), menyatakan bahwa memaafkan sering diberikan oleh korban karena dituntut memenuhi peran sosial dalam masyarakat. Selain itu, korban bersedia memaafkan karena merasa mempunyai moral yang tinggi dan ingin mendapat penghargaan dari orang yang menyakiti. Pemaafan juga secara sosial dijadikan instrumen untuk menghalangi keinginan seseorang membalas dendam.

Agama-agama dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat manusia umumnya meletakkan pemaafan atau pemberian maaf (forgiveness) ini sebagai salah satu pilar ajarannya. Pemaafan atau pemberian maaf sendiri berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati (Shihab, 2001). Dalam agama Islam misalnya, Allah ‘azza wa jalla memerintahkan manusia untuk memberikan maaf kepada orang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya:

“apabila kamu memaafkan, dan melapangkan dada serta melindungi, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS At-Taghabun, 64: 14).

Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasalam adalah pribadi yang mudah memberi maaf dalam sejarah kemanusiaan. Muhammad dikenal mudah memaafkan seseorang yang menyakitinya (Kartanegara, 2006).

“Forgiveness research” atau penelitian tentang perilaku memaafkan merupakan bidang yang kini banyak diteliti ilmuwan di sejumlah bidang keilmuan seperti kedokteran, psikologi dan kesehatan. Hal ini karena sikap memaafkan ternyata memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa raga, maupun hubungan antar-manusia. Jurnal ilmiah Explore edisi Januari/Februari 2008, Vol. 4, No. 1 memaparkan bahwa perilaku memaafkan mendatangkan manfaat kesehatan bagi orang yang memaafkan. Lebih jauh dari itu, penelitian terbaru mengisyaratkan pula bahwa pengaruh memaafkan ternyata juga berimbas baik pada kehidupan orang yang dimaafkan. Worthington Jr., pakar psikologi di Virginia Commonwealth University, AS, dkk merangkum kaitan antara memaafkan dan kesehatan., di jurnal Explore, Mei 2005, Vol.1, No. 3, Worthington dkk memaparkan dampak sikap memaafkan terhadap kesehatan jiwa raga, dan penggunaan “obat memaafkan” dalam penanganan pasien. (dalam Latuadi, 2009)

McCullough (1997) dalam studi pertanyaannya mendapatkan bukti menerima suatu apology akan memudahkan individu untuk memberi maaf dengan cara meningkatkan empati untuk pelaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati dapat mempengaruhi pemberian maaf dengan cara memfasilitasi empati

pada pelaku. Studi yang lain memperkuat keterkaitan maaf dengan empati. Orang yang memaafkan penganiaya cenderung memiliki tingkat tinggi empati terhadap mereka (McCollough, dkk, 2002), dan semakin tinggi seseorang dapat memaafkan maka semakin tinggi pula tingkat empatinya. Penelitian lainnya adalah penelitian tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok siswa laki-laki oleh Fitri Indhana (2010) yang menghasilkan harga diri siswa tersebut masuk dalam kategori sedang dengan prosentase 71% dan perilaku merokoknya berada pada kategori rendah dengan prosentase 85%. Selain itu, ada hubungan yang signifikan negative antara harga diri dengan perilaku merokok yaitu semakin tinggi harga diri maka perilaku merokok semakin rendah. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh McCullough dkk dan Fitri dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada variabelnya yakni variabel bebasnya adalah harga diri dan variabel terikatnya adalah memaafkan.

Enright (2001) mengatakan bahwa pemaafan (*forgiveness*) merupakan pilihan (*choice*) apakah seseorang memilih memaafkan atau tidak memaafkan, jadi tidak semua orang mau memaafkan dan mampu melakukan pemaafan setelah melalui peristiwa yang menyakitkan. Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa seseorang tidak mau atau enggan untuk memaafkan. Menurut Baumeister, Exline & Sommer (dalam Worthington, 1998), faktor yang mempengaruhi untuk memilih memaafkan adalah banyaknya pengorbanan yang harus dilakukan, kecenderungan munculnya kembali peristiwa yang menyakitkan, penderitaan diri yang masih dirasakan, harga diri dan dendam. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah respon pelanggar, karakteristik serangan, kualitas

hubungan interpersonal, faktor kepribadian, nilai-nilai agama, proses emosional dan kognitif, lamanya waktu setelah peristiwa yang menyakitkan tersebut terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga diri memainkan peran sebagai factor dalam mempengaruhi seseorang dalam memaafkan.

Harga diri menurut Coopersmith (1974) (dalam Ragil Nur, 2011) merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya dan diungkapkan dalam sikap-sikap yang bernilai positif maupun negative (Tambunan, 2001).

Menurut Maslow (Hasyim Muhammad, 2002) menjadikan harga diri sebagai salah satu dari hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama: keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri (yang kesemuanya itu berasal dari diri sendiri); kedua: nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat atau apresiasi (yang kesemuanya itu berasal dari orang lain).

Peneliti melakukan proses wawancara dengan menggunakan metode tanya-jawab (perbincangan santai) pada 11 November 2011 yang dilakukan dengan 3 orang (remaja putri, di jam dan tempat yang berbeda), peneliti dapat menemukan ketika seseorang memiliki perasaan bersalah karena suatu hal pada orang lain, ada keinginan untuk meminta maaf tanpa ada penekanan dari pihak

lain atau karena keterpaksaan. Begitu pula dengan orang yang menjadi korban, kadang terbersit dalam hatinya untuk memaafkan orang yang telah melukainya (baik fisik maupun hatinya) meskipun orang tersebut belum meminta maaf. Selain itu, orang-orang yang telah memaafkan ini mengaku bahwa mereka merasa tenang, *plong*, dan kebencian seketika menghilang dari hatinya. Berikut pernyataan salah seorang narasumber pada 13 November 2011:

“Akhirnya aku bisa memaafkan dia, diriku sendiri dan keadaan yang telah terjadi. Rasanya begitu tenang, nyaman dan merasa bahwa aku adalah orang yang beruntung, bahkan aku selalu tersenyum ketika bertemu dengannya dan bukan karena terpaksa. Kehidupanku yang indah terlalu sayang untuk dipakai nangis.....”
 “Karena aku takut aku ntar kepikiran untuk membalas dia, jadi mending enggak deh...”

Kutipan wawancara di atas merupakan contoh situasi di mana seseorang merasakan sakit dalam hatinya, namun dia menyadari dia harus bangkit. Hal itu memunculkan kesadaran yang akhirnya dapat menuntunnya untuk bisa memaafkan perbuatan temannya, dirinya dan keadaan itu. Bukannya perasaan sedih yang selalu menyertainya setelah itu, namun justru perasaan tenang, nyaman dan beruntung, bahkan dia menjadi lebih senang tersenyum, meskipun memang dari awal dirinya adalah orang yang ceria. Dia cenderung optimis dalam memandang kehidupan. Selain itu, dia juga memiliki kepedulian terhadap orang lain, sekalipun itu orang yang telah melukainya.

Di SMA Islam Al Maarif Singosari, pada tahun 2010 tercatat sekitar 25% remaja putri yang memiliki kelompok-kelompok (geng), tahun 2011 sekitar 67% siswi putri terlibat permasalahan dengan rekannya atau pihak pengajar dan tahun 2012 sekitar 49% siswi putri terlibat dalam kelompok-kelompok yang merugikan

teman sekolahnya. Beberapa kasus yang pernah terjadi diantaranya adalah konflik dengan kelompok lain karena masalah kesalahpahaman dan masalah asmara antar individu yang akhirnya melibatkan kelompoknya. Selain itu ada juga permasalahan peminjaman barang, melanggar peraturan sekolah, permasalahan dengan orang tua (kurangnya perhatian atau korban perceraian orang tua), ketidaknyamanan atau sulitnya bergaul dengan teman sekelas, dan masalah dengan pengajar. (sumber guru BP)

Berdasarkan hasil observasi (tanggal 15 Desember 2011) terhadap 3 orang siswinya, 2 orang diantaranya mengaku bisa atau dengan mudah memaafkan orang yang telah menyakiti perasaan mereka dan merasa nyaman juga bisa bersikap baik kepada orang yang telah menyakiti hatinya setelah melakukan proses memaafkan. Namun satu orang yang lain, mengaku sulit memaafkan perbuatan orang yang telah melukainya, dia mengakui bahwa dirinya adalah orang yang sulit menerima kenyataan dan sulit menghilangkan perasaan sakitnya itu. Ketiga subjek memiliki permasalahan yang sama yakni perseteruan dengan teman dalam kesehariannya dan masalah percintaan.

Selama menempuh pendidikan di SMA Islam Al Maarif Singosari tentunya setiap individu berinteraksi dengan individu lain. Selama berinteraksi dengan individu lain tak menutup kemungkinan terjadi konflik baik yang tercipta karena kesengajaan ataupun ketidaksengajaan dan kesalahpahaman yang memunculkan perasaan sakit hati. Hal itu dapat menimbulkan ketidakharmonisan antar individu maupun kelompok, dari sini dapat dilihat apakah individu tersebut mampu untuk saling memaafkan ataukah tidak dan berada pada tingkat manakah

harga diri individu, mengingat harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan.

Memperhatikan kondisi tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith dengan memaafkan yang dihasilkan oleh penelitian McCullough dkk pada remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat memaafkan remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang?
2. Bagaimana tingkat harga diri remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang?
3. Adakah hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan memaafkan (*forgiveness*) pada remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui:

1. Tingkat memaafkan remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang
2. Tingkat harga diri remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang
3. Ada atau tidaknya hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan memaafkan (*forgiveness*) pada remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang

1.4. Manfaat Penelitian.

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial.
2. Memotivasi akademisi muslim dalam menemukan hazanah Islam dalam penelitian-penelitian lain, terutama pada kepribadian yang dimunculkan dari sikap teladan Rasulullah Muhammad SAW.

b. Secara Praktis

Memberikan wacana yang menguatkan mengenai konsep memaafkan dalam hubungannya dengan harga diri remaja yang kemudian dikembangkan dalam bentuk perilaku sehari-hari atau secara khusus dalam bentuk terapi memaafkan